

PENGARUH INDEPENDENSI, *CROSS-MEMBERSHIP*, DAN FREKUENSI RAPAT DEWAN PENGAWAS SYARIAH TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN

(Studi Empiris pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di BI Tahun 2014-2020)

Sifa Hayu Ramadhani, Adityawarman¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of independence, cross-membership, meetings frequency of Shariah Supervisory Board (SSB) and firm performance of Islamic Banks in Indonesia. Firm performance was measured by return on asset (ROA). This study uses the independent variables independence, cross-membership, and meetings frequency of SSB. The sample uses in this study is Islamic Bank listed on the Bank Indonesia during the period 2014-2020. The number of samples is 12 companies taken by purposive sample method. Analytical method of the study was linear regression, which previously passes the classic assumption test. The results indicates that the independence, cross-membership and meetings frequency of SSB has significant positive effect on ROA

Keywords : Return on Asset, Independence, Cross-membership, Meetings Frequency, Shariah Supervisory Board, Firm Performance

PENDAHULUAN

Bank syariah memiliki segmen yang dinamis karena mengalami pertumbuhan yang paling pesat pada negara yang mayoritas penduduknya adalah muslim S. Ahmed *et al.* (2021). Semakin berkembangnya bank syariah, tidak terlepas dari faktor internal dari diri para muslim dengan meningkatnya pengetahuan dan adanya kesadaran mengenai pentingnya melibatkan agama dalam melakukan kegiatan ekonomi. Menurut Junaidi *et al.* (2021), pada tahun 2030 diperkirakan populasi muslim meningkat sebesar 25%. Sehingga, dengan adanya perkiraan kenaikan populasi muslim, maka semakin banyak juga muslim yang membutuhkan jasa perbankan syariah.

Penelitian Ibrahim (2015) menegaskan bahwa kinerja bank syariah menjadi agenda terdepan dalam penelitian. Selaras dengan penelitian Mallin *et al.* (2014), menyatakan bahwa bank syariah sangat berusaha untuk memberikan keadilan bagi pemegang saham melalui pengembalian investasi yang cukup, sehingga dalam hal ini penilaian kinerja juga dianggap sebagai konsep penting bagaimana perusahaan dapat mengelola sumber daya yang tersedia untuk digunakan secara bijak dan tepat untuk keseluruhan operasional perusahaan. hal ini dapat mendorong perusahaan untuk memiliki prospek peluang di masa mendatang. Menyoroti penilaian kinerja, peneliti berfokus pada kinerja keuangan Bank Umum Syariah (BUS). Pada periode 2020 aset perbankan syariah Indonesia mencatat pertumbuhan sebesar 21,8% per tahun di tengah penurunan ekonomi. Bank syariah menjadi industri keuangan yang mengalami pertumbuhan paling pesat di antara industri lain. Hal ini juga dapat dilihat dari pertumbuhan aset BUS Indonesia yang terus meningkat dari tahun 2016-2020. Selain itu, menurut *Global Islamic Financial Report* (GIFR) tahun 2019, perbankan syariah Indonesia memiliki indeks keuangan syariah paling besar secara global yang dilihat dari segi aset yang mencapai 6% dari pangsa pasar atau sebesar Rp500 Triliun.

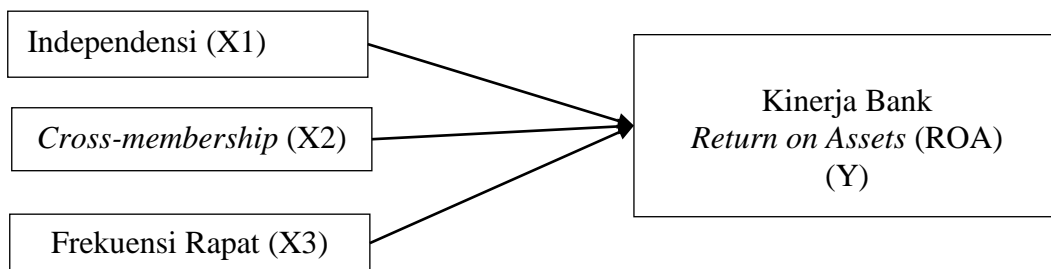
Saat ini, BUS masih dalam tahap sangat rentan untuk menghadapi risiko yang berpengaruh pada kelangsungan dan perkembangan bank syariah, seperti risiko pasar, risiko pembiayaan, risiko likuiditas, hingga risiko operasional yang juga termasuk di dalamnya terdapat risiko kepatuhan syariah. Hadirnya Dewan Pengawas Syariah (DPS) merupakan suatu upaya untuk menekan potensi

terjadinya risiko-risiko bank syariah tersebut, bank syariah menerapkan *multi-layering* struktur tata kelola syariah. Dengan menjalankan tata kelola syariah yang efektif, diyakini dan diterima secara luas sebagai penentu untuk meningkatkan kinerja perbankan syariah sehingga bank syariah dapat mewujudkan beberapa aspek penting dalam hal profitabilitas, akuntabilitas, dan transparansi. Selain itu, tata kelola syariah yang efektif juga dapat meningkatkan kepercayaan para pemegang saham, sehingga menumbuhkan pandangan bahwa seluruh pemangku kepentingan diperlakukan sama.

DPS di Indonesia menghadapi beberapa tantangan terkait dengan kompetensi dan profesionalisme, di mana tantangan ini mencerminkan tingkat independensi DPS. Fakta di lapangan saat ini menunjukkan kondisi dimana banyak terdapat DPS yang bertugas dengan tidak berlatar belakang pendidikan dan pelatihan pada bidang akuntansi atau keuangan dan muamalah syariah dimana hal itu dapat berakibat pada independensi DPS. Kondisi tersebut dapat berdampak pada peningkatan jumlah *cross-membership* pada DPS dan peningkatan jumlah rapat yang harus dihadiri oleh DPS. Dengan adanya saran dari penelitian terdahulu Mardian (2015) yang menyatakan bahwa perlu evaluasi terkait kompetensi, independensi, dan rangkap jabatan DPS, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah karakteristik DPS yaitu independensi, *cross-membership* dan frekuensi rapat dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Dalam *resource dependence theory*, menjelaskan bahwa anggota Dewan dapat membantu untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui keahlian dalam pengetahuan, pengalaman, dan jalinan koneksi. Hal ini digambarkan dengan adanya karakteristik DPS yaitu independensi yang diukur dengan kompetensi DPS, *cross-membership*, dan frekuensi rapat. Kerangka pemikiran penelitian digambarkan sebagai berikut:



Pengaruh Independensi DPS dan Kinerja BUS

Kunci utama tata kelola syariah yang dijalankan oleh bank syariah adalah melalui keberadaan dan komposisi DPS karena pengawasan bank syariah merupakan proses yang krusial agar seluruh aktifitas berjalan sesuai dengan kepatuhan prinsip Islam. Sebagai ulama yang independen, berpengalaman dan memiliki pengetahuan di bidang syariah muamalah, DPS menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan profesional terkait pengawasan, nasihat, serta edukasi terhadap kebutuhan kepatuhan syariah. DPS menunjang keberhasilan dalam mencapai visi dan strategi bank syariah melalui kinerja yang dilakukan.

Sejak tata kelola syariah merupakan bagian dari *corporate governance*, maka, efektivitas DPS juga harus mencerminkan independensi, transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, dan keadilan karena berhasil atau tidaknya bank syariah tergantung pada mekanisme tata kelola yang sebagian besar diperankan oleh DPS. DPS memiliki *power* untuk menggunakan otoritasnya dalam menolak pemberian persetujuan terkait transaksi dan hal lain yang berlawanan dengan prinsip syariah Islam melalui wawasan dan perspektif objektivitasnya. Oleh karena keputusan yang diambil merupakan keputusan yang besar, maka tidak ada pihak yang berhak untuk mempengaruhi, mengganggu atau bahkan mengabaikan keputusan DPS.

Selanjutnya dengan teori ketergantungan sumber daya, fasilitas pengawasan dan pengendalian yang lebih efektif disediakan oleh pihak yang terinformasi sehingga kinerja perusahaan dapat lebih ditingkatkan. Selain itu, riset yang dilakukan oleh Sarpong-Danquah *et al.* (2018) dan Khalil (2020) juga menyatakan bahwa antara independensi dan kinerja terdapat hubungan positif. Dengan adanya dewan yang independen, maka peneliti mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁: Independensi DPS berpengaruh positif terhadap kinerja BUS

Pengaruh *Cross-membership* DPS dan Kinerja BUS

Berdasar pada pandangan *Resource Dependence Theory*, DPS yang menjabat di institusi berbeda pada waktu yang sama memiliki pengetahuan yang lebih luas yang dapat meningkatkan kinerja bank syariah. Hubungan antara *cross-membership* dan kinerja ditunjukkan dengan keterjalanan koneksi antara DPS dengan lingkungan eksternal yang dapat meningkatkan ketersediaan informasi yang dibutuhkan oleh Bank Syariah dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi DPS. Adanya dewan yang berstatus *cross-membership* di institusi lain, maka sangat membuka peluang untuk meningkatkan *skill* dan memperoleh pengalaman baru. Sehingga dapat memberikan praktik yang baik di bidang tata kelola. Penelitian Grassa, (2016), Nomran *et al.* (2018) menegaskan bahwa *cross-membership* memberikan pengaruh positif terhadap kinerja bank syariah. Peningkatan kinerja melalui akses yang tersedia bagi individu anggota DPS dalam memiliki pengalaman lebih terkait penanganan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh institusi dan dapat meningkatkan pemahaman tentang hukum Islam.

Penelitian serupa dilakukan oleh Syafa dan Haron (2019). Peneliti membuktikan bahwa *cross-membership* memberikan pengaruh positif terhadap kinerja. Peningkatan profesionalisme DPS dapat dibangun melalui rangkap jabatan di institusi keuangan lain. Untuk menguji kembali penelitian tersebut, maka hipotesis kedua diajukan oleh peneliti sebagai berikut:

H₂: *Cross-membership* DPS berpengaruh positif terhadap kinerja bank syariah

Pengaruh Frekuensi Rapat dan Kinerja BUS

Frekuensi rapat DPS dan kinerja mewakili urgensi untuk berdiskusi secara rutin terkait dengan seluruh kegiatan agar mencapai output berupa efisiensi operasional yang maksimal. Rapat yang diselenggarakan oleh Dewan bertujuan untuk melaksanakan peran yang diemban dengan penuh tanggung jawab. Baik rapat antar DPS maupun rapat gabungan yang diselenggarakan dengan Dewan Direksi, Dewan Komisaris dan organ perusahaan lain, rapat tersebut juga bertujuan untuk saling melengkapi informasi seluruh perkembangan perusahaan dan memenuhi peran pengawasan terhadap manajemen.

Frekuensi Rapat memainkan peran yang signifikan karena DPS memiliki kesempatan untuk membuat keputusan kolektif dan berinisiatif dalam mengukur efektivitas keputusan sebagai upaya dalam mengurangi, bahkan mencegah dominasi manajemen perusahaan. Seiring dengan pendapat Ntim *et al.* (2017), yang menyatakan bahwa rapat Dewan yang teratur dapat mengendalikan manajer eksekutif dan seluruh transaksi yang dilakukan, lalu mendorong manajer dalam membuat keputusan yang rasional yang dapat berakibat pada peningkatan kinerja bank syariah.

Intensitas rapat merupakan suatu kegiatan yang integral dan harus diresapi oleh DPS untuk membantu dalam menentukan tujuan, target, menyelesaikan masalah, dan berdiskusi terkait masalah lain yang sedang dialami bank syariah. Menurut Eluyela *et al.* (2018), frekuensi rapat yang sangat intensif dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan melalui diskusi mengenai *going concern* perusahaan, pengalaman kerja, dan saling bertukar wawasan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Anasweh (2021) yang membuktikan bahwa frekuensi rapat terbukti berbanding lurus terhadap kinerja perusahaan. Dengan mengadakan rapat yang lebih sering, maka DPS dapat menggali potensi dan peluang untuk kemajuan bank syariah. Studi ini bermaksud untuk menguji kembali hasil penelitian terdahulu. Sehingga, hipotesis ketiga yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

H₃: Frekuensi Rapat DPS berpengaruh positif terhadap kinerja bank syariah.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel dependen kinerja yang diukur dengan ROA, variabel independen independensi yang diukur dengan latar belakang pendidikan DPS, *cross-membership* dan frekuensi rapat DPS. Berikut adalah variabel yang digunakan dalam penelitian ini beserta pengukurannya:

Tabel 1
Variabel & Pengukurannya

Variabel	Pengukuran
Independensi	% DPS yang berlatar belakang pendidikan akuntansi/keuangan.
<i>Cross-membership</i>	%DPS yang berstatus rangkap jabatan
Frekuensi rapat	Jumlah rapat yang dihadiri DPS selama satu periode
Kinerja perusahaan	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$

Penentuan Sampel

Penelitian ini menggunakan Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia sebagai populasi penelitian. Dalam pemilihan sampel, diterapkan teknik *purposive sampling* dalam memilih sampel berdasar kriteria spesifik. Berikut adalah kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel:

1. Bank Umum Syariah yang tercatat di Bank Indonesia selama tahun 2014-2020
2. Bank Umum Syariah yang menerbitkan laporan keuangan lengkap selama periode 2014-2020.
3. Bank Umum Syariah yang memiliki data yang utuh untuk mengukur seluruh variabel yang dibutuhkan pada periode 2014-2020

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 12 sampel BUS yang digunakan sebagai sampel pada penelitian ini dengan menggunakan periode waktu 7 tahun. Sehingga, didapatkan 84 observasi untuk pengolahan data.

Metode Analisis

Analisis regresi linier berganda dipergunakan dalam memperkirakan pengaruh independensi, *cross-membership* dan frekuensi rapat terhadap kinerja perusahaan. Berikut metode analisis pada penelitian dengan melalui tahap sebagai berikut:

- 1) Analisis statistik deskriptif
- 2) Uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.
- 3) Uji analisis regresi linear berganda Uji hipotesis yang terdiri dari uji koefisien determinasi (R^2), uji statistik F (simultan), uji statistik t (parsial)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif menyajikan gambaran dengan ringkasan suatu data penelitian yang berupa minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Hasil uji deskriptif pada penelitian ini ditampilkan pada tabel berikut :

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	84	-12,1764	15,2857	,690573	2,6151777
INDP	84	,00	66,67	20,0394	24,51416
CROSS	84	,00	100,00	90,8732	20,10736
MEET	84	6	41	15,06	5,476
Valid N (listwise)	84				

Sumber : Output IBM SPSS 22

Berdasarkan tabel hasil uji tersebut, terlihat bahwa variabel dependen ROA memiliki nilai minimum -12,1764, maksimum 15,2857, mean 0,690573, dan standar deviasi 2,6151777. Variabel independensi memiliki nilai minimum 0,00, maksimum 66,67, mean 20,0394, dan standar deviasi 24,51416. Variabel *cross-membership* memiliki nilai minimum 0,00, maksimum 100,00, mean 90,8732, dan standar deviasi 20,10736. Variabel frekuensi rapat memiliki nilai minimum 6, maksimum 41, mean 15,06, dan standar deviasi 5,476.

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,77868598
Most Extreme Differences	Absolute	,145
	Positive	,133
	Negative	-,145
Kolmogorov-Smirnov Z		1,325
Asymp. Sig. (2-tailed)		,060

Sumber: Output IBM SPSS 22

Uji asumsi normalitas bertujuan untuk memastikan distribusi variabel residual, apakah variabel tersebut sudah terdistribusi secara normal. Pengujian asumsi normalitas pengaruh independensi, *cross-membership*, frekuensi rapat terhadap ROA menampakkan hasil statistik uji Kolmogorov-Smirnov memiliki probabilitas 0,60. Uji asumsi normalitas terpenuhi karena probabilitas bernilai lebih besar dari level of significance ($\alpha=5\%$) dan variabel residual dianggap telah berdistribusi normal.

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.733 ^a	.537	.520	1.8117294	2.300

Sumber: Output IBM SPSS 22

Uji autokorelasi diperlukan dalam memastikan dalam metode regresi linier tersebut apakah variabel residual saling memiliki korelasi atau tidak. Pengujian asumsi autokorelasi pengaruh independensi, *cross-membership* dan frekuensi rapat terhadap ROA menghasilkan statistik *Durbin Watson* (DW) sebesar 2,300. Pada penelitian ini, menggunakan variabel bebas berjumlah tiga ($k = 3$) dengan jumlah observasi sebanyak 84 ($n = 84$), sehingga didapatkan $dL = 1,5723$ dan $dU = 1,7199$. Hasil pengujian pada tabel autokorelasi tersebut membuktikan bahwa *Durbin Watson* (DW) berada pada kriteria $dL < d < dU$, sehingga tidak dapat ditarik kesimpulan apakah ada gejala autokorelasi atau tidak. Untuk mengatasi masalah autokorelasi ini, maka peneliti mengaplikasikan metode lain untuk menguji asumsi autokorelasi yaitu dengan uji runs.

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi dengan Uji Runs
Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	,0000000
Cases < Test Value	39
Cases \geq Test Value	45
Total Cases	84
Number of Runs	49
Z	1,371
Asymp. Sig. (2-tailed)	,170

Sumber: Output IBM SPSS 22

Hasil uji runs menghasilkan probabilitas 0.170. Tabel hasil uji runs tersebut merepresentasikan probabilitas $>$ level of significance ($\alpha=5\%$). Sehingga didapatkan kesimpulan bahwa residual tidak saling berkorelasi dan uji autokorelasi terpenuhi dalam uji asumsi klasik ini.

Tabel 6
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-5.577	.995		-5.602	.000		
	INDP	.022	.009	.206	2.363	.021	.761	1.315
	CROSS	.021	.010	.160	2.013	.048	.913	1.095
	MEET	.261	.042	.547	6.212	.000	.746	1.341

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output IBM SPSS 22

Uji asumsi multikolinieritas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antarvariabel independen. Model regresi memenuhi asumsi multikolinearitas atau tidak terdapat gejala autokorelasi apabila VIF bernilai lebih rendah dari 10 atau nilai *tolerance* lebih tinggi dari 0,10. Dari tabel tersebut diperoleh hasil bahwa seluruh variabel independen, yaitu independensi, *cross-membership* dan frekuensi rapat menghasilkan angka VIF lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10. Peneliti menarik kesimpulan bahwa dalam model regresi linier tidak mengandung multikolinearitas.

Tabel 7
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Correlations

		INDP	CROSS	MEET	Spearman	
Spearman's rho	INDP	Correlation	1,000	,228*	,515**	,211
		Coefficient				
		Sig. (2-tailed)	.	,037	,000	,054
		N	84	84	84	84
	CROSS	Correlation	,228*	1,000	,362**	-,208
		Coefficient				
		Sig. (2-tailed)	,037	.	,001	,057
		N	84	84	84	84
	MEET	Correlation	,515	,362	1,000	,146
Coefficient						
Sig. (2-tailed)		,000	,001	.	,185	
	N	84	84	84	84	
Spearman	Correlation	,211	-,208	,146	1,000	
	Coefficient					
	Sig. (2-tailed)	,054	,057	,185	.	
	N	84	84	84	84	

Sumber: Output IBM SPSS 22

Tujuan peneliti melakukan uji heteroskedastisitas adalah untuk mengetahui bahwa dalam model regresi variabel residual memiliki ragam yang homogen atau heterogen. Peneliti menguji asumsi heteroskedastisitas dengan *rank spearman*. Kualifikasi pengujian dinyatakan terpenuhi ketika dalam *rank spearman* menghasilkan angka probabilitas \geq level of significance ($\alpha=5\%$) maka residual dianggap memiliki keseragaman atau tidak ada masalah heteroskedastisitas. Dari hasil pengujian tersebut, didapatkan hasil Sig. (2-tailed) untuk masing-masing variabel adalah $> 0,05$ sehingga variabel residual tidak mengandung heteroskedastisitas.

Tabel 8
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	-5.577	.995		-5.602	.000
	INDP	.022	.009	.206	2.363	.021
	CROSS	.021	.010	.160	2.013	.048
	MEET	.261	.042	.547	6.212	.000

Sumber: Output IBM SPSS 22

Analisis regresi linier berganda dimaksudkan oleh peneliti untuk mengestimasi seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan pengujian tersebut, diperoleh model regresi dalam penelitian ini, yaitu:

$$ROA = -5,577 + 0,022 \text{ INDP} + 0,021 \text{ CROSS} + 0,261 \text{ MEET}$$

Tabel 9
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.733 ^a	.537	.520	1.8117294

a. Predictors: (Constant), MEET, CROSS, INDP

Sumber: Output IBM SPSS 22

Koefisien determinasi dalam uji analisis regresi berguna dalam mengetahui besarnya kontribusi atau keterlibatan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Model regresi penelitian pengaruh independensi, *cross-membership* dan frekuensi rapat menghasilkan koefisien determinasi sebesar 0,537. Hal ini merepresentasikan bahwa variabel ROA mampu dijelaskan oleh independensi, *cross-membership* dan frekuensi rapat hanya sebesar 53,7%.

Tabel 10
Hasil Uji Statistik F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	305.061	3	101.687	30.980	.000 ^b
	Residual	262.589	80	3.282		
	Total	567.650	83			

Sumber: Output IBM SPSS 22

Uji statistik F atau uji hipotesis simultan dalam penelitian ini berguna dalam memeriksa apakah terdapat pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis secara simultan pengaruh independensi, *cross-membership* dan frekuensi rapat terhadap ROA menampakkan angka statistik uji F sebesar 4,090 dengan probabilitas sebesar 0,000. Hasil uji tersebut memiliki probabilitas < *level of significance* ($\alpha = 5\%$). Berdasarkan pada hasil tersebut, peneliti menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan untuk masing-masing variabel bebas independensi, *cross-membership* dan frekuensi rapat terhadap ROA.

Tabel 11
Hasil Uji Statistik t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	-5.577	.995			-5.602	.000
INDP	.022	.009	.206		2.363	.021
CROSS	.021	.010	.160		2.013	.048
MEET	.261	.042	.547		6.212	.000

a. Dependent Variable: ROA
Sumber: Output IBM SPSS 22

Uji hipotesis parsial berguna untuk memeriksa apakah terdapat pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Uji statistik t memberikan kesimpulan jika probabilitas menunjukkan angka \leq *level of significance* ($\alpha=5\%$), maka terdapat pengaruh positif dan signifikan independensi, *cross-membership* dan frekuensi rapat terhadap ROA. Berdasarkan angka-angka yang dihasilkan dari probabilitas uji parsial, variabel independensi, *cross-membership*, dan frekuensi rapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan tabel 11, diperoleh hasil uji hipotesis secara parsial independensi terhadap ROA memberikan koefisien pada regresi yaitu sebesar -0,022 dengan statistik uji t sebesar 2,363 dan probabilitas sebesar 0.021. Hasil pengujian tersebut memperlihatkan koefisien regresi bernilai positif dan probabilitas $<$ *level of significance* ($\alpha= 5\%$). Hal ini membuktikan bahwa independensi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA dan mengakibatkan **H₁ diterima**.

Uji hipotesis variabel *cross-membership* secara parsial terhadap ROA memberi koefisien regresi sejumlah 0,021 dengan statistik uji t sebesar 2,013 dan probabilitas sebesar 0,048. Hasil uji variabel secara parsial tersebut membuktikan bahwa koefisien regresi memiliki nilai positif dan probabilitas $<$ *level of significance* ($\alpha= 5\%$). Variabel *cross-membership* pada studi ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sehingga **H₂ diterima**.

Uji hipotesis secara parsial frekuensi rapat terhadap ROA memberikan koefisien regresi sebesar 0,261 dengan statistik uji t sebesar 6,212 yang memiliki probabilitas sebesar 0,000. Hasil uji tersebut menampakkan bahwa koefisien regresi bernilai positif dan memiliki probabilitas $<$ *level of significance* ($\alpha= 5\%$). Hal ini membuktikan bahwa frekuensi rapat berpengaruh positif dan signifikan berpengaruh terhadap ROA, sehingga **H₃ diterima**.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Kesimpulan

Independensi yang diukur menggunakan persentase DPS yang berlatar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini membuktikan bahwa DPS yang berlatar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan memicu peningkatan kinerja perusahaan. Menurut Ginena dan Hamid (2015) menyatakan bahwa Dewan yang memiliki keahlian di bidang akuntansi/keuangan dapat memberikan kredibilitas terhadap produk dan aktivitas keuangan kepada pemegang saham. Apabila DPS memiliki kelemahan pada salah satu keahlian *fiqh muamalah* dan keuangan maka akan menyebabkan rusaknya kemampuan dalam memahami prinsip dan teori hukum islam.

Cross-membership yang diukur menggunakan persentase DPS yang berstatus rangkap jabatan sebagai DPS di institusi lain pada waktu yang sama, memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah DPS yang merangkap jabatan dapat berimplikasi pada peningkatan kinerja perusahaan. Dengan adanya lebih banyak anggota DPS yang berstatus *cross-membership*, maka perusahaan memiliki lebih banyak sumber informasi dan anggota DPS juga memiliki pengalaman yang lebih banyak ketika menjabat di beberapa institusi.

Frekuensi rapat yang diuji menggunakan intensitas rapat yang dihadiri oleh DPS selama tahun berjalan memberikan pengaruh positif signifikan bagi kinerja perusahaan. Frekuensi rapat yang tinggi membuat masing-masing anggota Dewan saling terinformasi dengan isu-isu yang

dihadapi oleh perusahaan dan berimplikasi pada peningkatan kinerja perusahaan. Pembahasan rapat dengan topik-topik khusus memberikan informasi perusahaan kepada masing-masing Dewan dengan berbagai dimensi yang digunakan sebagai dasar untuk mengambil keputusan.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain :

1. Nilai *adjusted R-squared* pada koefisien determinasi (R^2) yaitu sebesar 53,7%. Ini menunjukkan bahwa masih terdapat 46,3% variabel lain di luar variabel yang diduga dapat digunakan pada penelitian yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.
2. Penelitian ini hanya menguji pengaruh sebagian kecil karakteristik dari DPS terhadap kinerja BUS tanpa mengikutsertakan karakteristik lain yang lebih luas yang diduga dapat mempengaruhi kinerja perusahaan secara langsung, misalnya jumlah DPS, reputasi DPS, *tenure* DPS, jumlah remunerasi yang diterima oleh DPS, dan pengalaman bekerja DPS.
3. Penelitian ini hanya menggunakan indikator ROA untuk menunjukkan *accounting-based performance* tanpa mengupas dari sisi *market-based performance* dan kinerja syariah
4. Penelitian ini hanya menguji sampel BUS yang ada di Indonesia. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat memperluas sampel penelitian dengan menambah lingkup ASEAN, Asia, atau negara bagian lainnya.

Saran

Dari keterbatasan yang sudah dipaparkan sebelumnya, diberikan saran yang dapat dipergunakan untuk melakukan penelitian selanjutnya antara lain :

1. Menambahkan variabel lain terkait karakteristik DPS yang diduga kuat mempengaruhi kinerja perusahaan.
2. Peneliti dapat mengukur pengaruh karakteristik DPS terhadap kinerja syariah dan kinerja pasar.
3. Menambah sampel penelitian dengan memperluas cakupan negara yang dijadikan sampel penelitian, misalnya ASEAN, Asia, atau negara bagian lainnya

REFERENSI

- Ahmed, S., Mohiuddin, M., Rahman, M., Tarique, K. M., & Azim, M. (2021). The impact of Islamic Shariah compliance on customer satisfaction in Islamic banking services: mediating role of service quality. *Journal of Islamic Marketing*. <https://doi.org/10.1108/JIMA-11-2020-0346>
- Anasweh, M. (2021). The Relationship between Audit Committee Characteristics and Banks Performance. *Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(6), 2962–2983.
- Eluyela, D. F., Akintimehin, O. O., Okere, W., Ozordi, E., Osuma, G. O., Ilogho, S. O., & Oladipo, O. A. (2018). Board meeting frequency and firm performance: examining the nexus in Nigerian deposit money banks. *Heliyon*, 4(10), e00850. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2018.e00850>
- Ginena, K. & Hamid, A. (2015) *The Shari'ah Supervisory board*, in *Foundations of Shari'ah Governance of Islamic Banks*, John Wiley & Sons, Ltd, Chichester, UK. doi: 10.1002/9781119053507.ch5.
- Grassa, R. (2016). Corporate governance and credit rating in Islamic banks: Does Shariah governance matters? In *Journal of Management and Governance* (Vol. 20, Issue 4). Springer US. <https://doi.org/10.1007/s10997-015-9322-4>
- Ibrahim, M. H. (2015). Issues in Islamic banking and finance: Islamic banks, Shari'ah-compliant investment and sukuk. *Pacific Basin Finance Journal*, 34, 185–191. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2015.06.002>
- Junaidi, J., Wicaksono, R., & Hamka, H. (2021). The consumers' commitment and materialism on Islamic banking: the role of religiosity. *Journal of Islamic Marketing*. <https://doi.org/10.1108/JIMA-12-2020-0378>

- Khalil, A. (2020). Would Meetings Between the Board of Directors and the Shariah Supervisory Board Affect the Financial Performance of Islamic Banks. *Journal of the International Academy for Case Studies*, 26(6), 1–7.
- Mallin, C., Farag, H., & Ow-Yong, K. (2014). Corporate social responsibility and financial performance in Islamic banks. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 103. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2014.03.001>
- Mardian, S. (2015). Tingkat Kepatuhan Syariah Di Lembaga. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 3(1), 57–68.
- Nomran, N. M., Haron, R., & Hassan, R. (2018). Shari'ah supervisory board characteristics effects on Islamic banks' performance: Evidence from Malaysia. *International Journal of Bank Marketing*, 36(2), 290–304. <https://doi.org/10.1108/IJBM-12-2016-0197>
- Ntim, C. G., Soobaroyen, T., & Broad, M. J. (2017). Governance structures, voluntary disclosures and public accountability: The case of UK higher education institutions. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 30(1), 65–118. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-10-2014-1842>
- Sarpong-Danquah, B., Gyimah, P., Afriyie, R. O., & Asiama, A. (2018). Corporate Governance and Firm Performance: An Empirical Analysis of Manufacturing Listed Firms in Ghana. *Accounting and Finance Research*, 7(3), 111. <https://doi.org/10.5430/afr.v7n3p111>
- Syafa, A., & Haron, R. (2019). The Effect of Corporate Governance on Islamic Banking Performance: A Maqasid Shari'ah Index Approach on Indonesian Islamic Banks. *Journal of Islamic Finance*, 8, 001–018.